

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan. dari anak menuju dewasa. Proses untuk mencapai kedewasaan biasanya. ditandai dengan pubertas yang berhubungan erat dengan perubahan aspek fisik dan psikis. Perubahan aspek fisik adalah yang paling penting karena berlangsung dengan cepat, drastis dan bermuara pada organ reproduksi. Organ reproduksi memerlukan perawatan khusus. Pengetahuan dan perawatan. yang baik merupakan faktor penentu. dalam menjaga kesehatan reproduksi. (Pradnyandari et al., 2019). WHO menyebutkan bahwa remaja di dunia. hampir 20% total seluruh penduduk dunia. Sebanyak 85% remaja di dunia hidup di daerah berkembang. Populasi remaja yang cenderung meningkat. menyebabkan kebutuhan peningkatan pelayanan kesehatan dan sosial terhadap remaja semakin menjadi perhatian di seluruh penjuru dunia. BKKBN menyebutkan pada tahun 2016 penduduk remaja berusia 10-24 tahun berjumlah 66,3 juta jiwa dari total penduduk sebesar 258,7 juta. sehingga satu di antara empat penduduk adalah remaja. WHO menyatakan bahwa 5% remaja di dunia. terjangkit Penyakit Menular Seksual. (PMS) dengan gejala keputihan setiap tahunnya. Keputihan lebih tinggi di usia. kelompok yang lebih muda dan perempuan yang belum menikah (Prabawati, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO) di seluruh dunia, kanker serviks merupakan kanker yang paling sering terjadi pada wanita setelah kanker payudara dengan perkiraan 530 000 kasus baru pada tahun 2012 dan menyumbang 7,5% dari semua kematian akibat kanker pada perempuan. Estimasi lebih dari 270000 kematian dari kanker serviks setiap tahun, lebih dari 85% dari ini terjadi di daerah yang kurang berkembang. Di Asia Tenggara, terdapat 188.000 kasus baru kanker serviks dengan sekitaran 102.000 kematian (WHO, 2015). Sedangkan tahun 2012 jumlah perempuan yang telah diskriming lebih dari 550 ribu orang (575.503 orang) dengan jumlah IVA (+) lebih dari 25 ribu orang (25.805 orang) atau 4,5%,suspek kanker leher rahim 666 (1,2 per 1000) berarti setiap 1000 orang terdapat 1 orang yang suspek kanker leher rahim (Kemenkes RI, 2013).

Infeksi HPV (Human Papillomavirus) merupakan awal dari pathogenesis kanker serviks. Sekali seseorang terkena HPV, seumur hidup virus tersebut akan berada dalam tubuh. Saat ini belum ada teknologi kedokteran yang bisa mengeluarkan atau membunuh virus tersebut sampai tuntas pada tubuh seseorang. Oleh karena itu pencegahan terhadap masuknya virus ini sangatlah penting dalam hal mencegah terjadinya kanker serviks.

Dampak yang terjadi apabila perilaku vulva hygiene tersebut tidak dilakukan antara lain remaja putri tidak akan bisa memenuhi kebersihan alat reproduksinya, penampilan dan kesehatan sewaktu menstruasi juga tidak terjaga. sehingga dapat terkena infeksi saluran kemih, keputihan, kanker serviks dan kesehatan reproduksi lainnya. Vulva Hygiene sangat berpengaruh

dalam memenuhi kebersihan alat reproduksinya karena vulva merupakan organ kelamin bagian luar, secara otomatis kebersihannya akan berpengaruh pada kondisi organ kelamin bagian dalam. Jika vulva hygiene tidak dilakukan dengan baik maka infeksi bakteri dari luar dapat masuk ke vagina dan akan menimbulkan masalah kesehatan reproduksi.

Salah satu masalah kesehatan reproduksi wanita adalah flour albus. Angka kejadian flour albus di dunia sangat besar. Rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap dunia mengalaminya. Selain sangat mengganggu, flour albus juga merupakan salah satu tanda keganasan. Flour albus merupakan keadaan yang dapat terjadi fisiologis dan dapat menjadi flour albus yang patologis karena terinfeksi kuman penyakit. Bila vagina terinfeksi kuman penyakit seperti jamur, parasit, bakteri dan virus maka keseimbangan ekosistem vagina akan terganggu, yang tadinya bakteri *doderlein* atau *lactobasillus* memakan glikongen yang dihasilkan oleh estrogen pada dinding vagina untuk pertumbuhannya dan menjadikan pH vagina menjadi asam, hal ini tidak dapat terjadi bila pH vagina basa. Keadaan pH vagina basa membuat kuman penyakit berkembang dan hidup subur di dalam vagina. Maka oleh karena itu Wanita harus lebih memperhatikan kebersihan dan Kesehatan genetalia nya.

Upaya Peningkatan kesehatan dengan cara meningkatkan pengetahuan pada remaja sangat penting dilakukan, karena jika remaja tidak mengetahui cara- cara personal hygiene yang benar maka akan timbul beragam masalah seperti pengeluaran cairan vagina flour albus, iritasi, timbulnya masalah

infeksi pada saluran kemih, bau yang tidak menyenangkan, dan infeksi pada daerah vagina (vaginitis). Vaginitis terjadi ketika flora vagina telah terganggu oleh adanya mikroorganisme patogen atau perubahan lingkungan vagina yang memungkinkan mikroorganisme patogen berkembang biak berproliferasi Iritasi perineal nonspesifik (vulvovaginitis) pada remaja umumnya disebabkan karena perineal hygiene yang tidak adekuat (Indah, 2012).

Perilaku seseorang tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan seseorang, dimana pengetahuan merupakan hasil mengingat suatu hal, termasuk kembali kejadian yang pernah dialami baik sengaja maupun tidak disengaja dan ini. terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Mubarak, 2012)

Notoatmodjo (2011), mengatakan bahwa sikap merupakan faktor penting dalam terbentuknya tindakan seseorang yang mana sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas tetapi merupakan "predisposisi tindakan atau perilaku.

Dalam konteks ini, memahami bagaimana pengetahuan, sikap, dan perilaku saling berhubungan menjadi aspek penting dalam merinci dampak praktik kebersihan vulva terhadap Kesehatan remaja putri.

Penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa sebanyak 52% santri memiliki personal hygiene habits yang buruk dan 48% memiliki personal hygiene habits yang baik. Penelitian ini memaparkan bahwa sebanyak 75,5% santri mengalami fluor albus patologis dan 24,5% mengalami flour albus fisiologis (Nikmah & Widiasih, 2018). Penelitian lain didapatkan bahwa pengetahuan buruk sebanyak 59,6% dan pengetahuan baik sebanyak 40,4%, sikap buruk sebanyak 54,9% dan sikap baik sebanyak 45,1%. Penelitian ini juga menunjukkan perilaku buruk sebanyak 41,2% dan perilaku baik sebanyak 58,8%, keputihan patologis positif sebanyak 28,4% dan keputihan patologis negatif sebanyak 71,6% (Sukanto dkk, 2018). Penelitian penelitian tersebut menunjukkan masih rendahnya pengetahuan dan sikap terhadap penanganan keputihan pada remaja putri. Prevalensi remaja putri yang mengalami keputihan masih cukup tinggi di Indonesia. Hal ini dapat disebabkan karena kurangnya informasi tentang keputihan. Remaja putri beranggapan bahwa keputihan merupakan hal yang wajar. Pengetahuan remaja tentang keputihan akan mempengaruhi sikap dan perilaku hidup bersih dan sehat (Ilmiawati & Kuntoro, 2017). Tingkat pengetahuan tentang reproduksi berfungsi untuk mencegah terjadinya masalah pada organ reproduksi (Shadine, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Maya Maulida Fitri, Masyudi (2017) di SMA Negeri 2 Takengon yang berjudul " Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di SMA Negeri 2 Takengon ". Menunjukkan bahwa remaja putri yang berpengetahuan rendah lebih banyak pernah mengalami

kesehatan reproduksi. Sedangkan remaja putri yang bersikap negative lebih banyak pernah mengalami kesehatan reproduksi. Serta remaja putri yang memiliki lingkungan kurang baik lebih banyak pernah mengalami kesehatan reproduksi. Ada pengaruh pengetahuan, sikap dan lingkungan dengan kesehatan reproduksi pada remaja putri. Sedangkan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh sadri (2014) pada remaja putri SMA Negeri 1 Calang Kabupaten Aceh Jaya didapatkan bahwa remaja yang mengalami keputihan normal (54,0%) dan keputihan tidak normal (46,0%).hasil penelitian yang dilakukan oleh Novie Dyah Sulistya, Sutio Rahardjo, dan Haris handayani menunjukkan bahwa dari 61 angka remaja putri mrmiliki pengetahuan kurang mayoritas 61 remaja putri (100,0%) mengalami fluor albus dan dari 13 remaja putri yang memiliki pengetahuan baik lebih dari sebagian responden 13 orang (59,1%) tidak mengalami fluor albus.

Berdasarkan hasil survey pada tanggal 12 januari 2024 bahwa di ketahui seluruh siswi di MAN 6 Aceh Besar di dapatkan keseluruhan siswa sebanyak 224 orang dengan siswa laki-laki 139 oran dan siswi perempuan sebanyak 85 orang, kemudiuhan untuk siswa kelas XI di MAN 6 Aceh Besarsebanyak 79 orang dengan siswa laki-laki 43 dan siswi perempuan sebanyak 36 orang Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswi di MAN 6 Aceh Besar banyak dar siswi mengalami gatal gatal di area genetalianya, bahkan ada di antara siswi yang mengaku Ketika pulang sekolah sering mendapatkan kekuningan di celana dalam yang di kenakan akbat keputihan

yang di alaminya dan siswi tersebut juga mengaku sering merasa tidak nyaman dengan keputihan karena sangat mengganggu aktivitasnya.

Kesimpulan berdasarkan survey awal mengingat keterbatasan waktu dan dana peneliti, peneliti hanya melakukan penelitian pada siswi kelas XI MAN saja, Di dapatkan data pada 80 % siswi kelas XI tidak memahami cara menjaga dan mrmbersihkan organ eksternal genetalianya terutama bagian vulva dengan baik dan benar sedangkan presentase siswi kelas XI yang memahami cara menjaga dan membersihkan organ eksternal genetaliannya bagian vulva dengan benar hanya 20 % oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MAN 6 Aceh Besar.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam tentang “ Hubungan perilaku remaja putri dalam perawatan vulva hygiene, terhadap kejadian flour albus di MAN 6 Aceh Besar “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada hubungan pengetahuan remaja putri terhadap kejadian flour albus di MAN 6 Aceh Besar
2. Apakah ada hubungan sikap remaja putri terhadap kejadian flour albus di MAN 6 Aceh Besar.

3. Apakah ada hubungan tindakan remaja putri terhadap kejadian flour albus di
MAN 6 Aceh Besar

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku remaja putri terhadap kejadian flour albus di MAN 6 Aceh Besar

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan remaja putri terhadap kejadian flour albus di MAN 6 Aceh Besar .
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sikap remaja putri terhadap kejadian flour albus di MAN 6 Aceh Besar.
3. Untuk mengetahui distribusi frekuensi perawatan vulva hygiene pada remaja terhadap kejadian flour albus di MAN 6 Aceh Besar
4. Untuk mengetahui distribusi frekuensi flour albus pada remaja putri di MAN 6 Aceh Besar.
5. Untuk mengetahui hubungan perilaku remaja putri dalam perawatan vulva hygiene dengan kejadian flour albus di MAN 6 Aceh Besar.

1.4 Mamfaat Penelitian

1.4.1.Mamfaat bagi tempat peneliti

hasil penelitian dapat memberikan informasi dan bahan edukasi bagi tenaga Kesehatan tentang hubungan perilaku remaja putri dalam perawatan vulva hygiene terhadap kejadian flour albus di MAN 6 Aceh Besar.

1.4.2. Mamfaat bagi institusi Pendidikan

Yaitu Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh bisa menambah wawasan pemahaman tentang hubungan perilaku remaja putri dalam perawatan vulva hygiene terhadap kejadian flour albus.

1.4.3. Mamfaat bagi responden

Dapat menambah wawasan dan sebagai bahan informasi tentang hubungan perilaku remaja putri dalam perawatan vulva hygiene terhadap kejadian flour albus di MAN 6 Aceh Besar.

1.4.4. Mamfaat bagi peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam penerapan ilmu yang pernah di ikuti selama penelitian tentang hubungan perilaku remaja putri dalam perawatan vulva hygiene terhadap kejadian flour albus.

1.4.5. Mamfaat bagi peneliti selanjutnya

Memberikan informasi dasar bagi penelitian selanjutnya terkait hubungan perilaku remaja putri dalam perawatan vulva hygiene terhadap kejadian flour albus.